

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya sekadar wadah untuk mentransfer pengetahuan semata, pendidikan memiliki arti yang lebih luas yaitu sebagai tempat untuk membentuk pribadi seseorang. Dalam konteks pendidikan, menjaga/memelihara mengandung arti mendidik (Rahmat et al., n.d:3). Mendidik dapat diartikan memelihara dan membentuk kecerdasan dan karakter seseorang. Konteks mendidik juga berbeda dengan mengajar, mengajar berfokus pada mentransfer pengetahuan, sementara mendidik lebih luas dan mencakup pembentukan kepribadian, nilai-nilai, dan keterampilan sosial. Berdasarkan ayat al-Quran surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl : 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam proses mendidik dan menyampaikan kebenaran, Islam mengajarkan tiga pendekatan utama yang harus ditempuh secara bijak dan penuh pertimbangan, salah satunya adalah metode *jaadilhum billati hiya ahsan* atau berdebat dengan cara yang terbaik.

Berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. "Baik" dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*, yaitu metode sebagai pendekatan yang penuh makna dan sopan dalam berdakwah dan berdebat, menunjukkan cara yang tepat (Shihab, 2002:383). Dakwah harus dilakukan dengan bijak, penuh hikmah, dan dengan cara yang paling baik. Etika yang baik. Jadi, metode Jaadilhum Billati Hiya Ahsan menurut tafsir Quraish Shihab menekankan cara yang paling baik dan bijaksana dalam debat dan dialog. Pendakwah harus mempertahankan sopan santun, lembut, dan logis saat menyampaikan pendapat, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi (Elvina et al., 2024:215). Strategi penyampaian mencakup pertwaktu dan tempat yang imbangan waktu yang tepat, menggunakan dalil dan bukti yang benar, serta menciptakan ruang yang terbuka untuk dialog. Tujuan akhir dari metode ini adalah mencapai kebenaran dan meningkatkan pemahaman serta memupuk hubungan yang harmonis serta penuh persaudaraan

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, "hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Nauli Thaib, 2013:385).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Hidayat, 2020:8).

Dalam bentuk paradigma, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah harus diarahkan pada ajaran Islam yang memberi manfaat untuk manusia. Pendekatan dalam mengajar Akidah Akhlak di madrasah sebaiknya dilakukan secara kontekstual, yaitu dihubungkan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu mengatasi masalah-masalah nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran ini juga harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan membicarakan materi yang diajarkan (Afifah et al., 2024:164).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 21 Juli- 6 Desember 2025, di jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Padang Panjang terdapat beberapa fenomena yang terjadi. Permasalahan utama adalah rendahnya pengendalian diri peserta didik yang ditunjukkan. Peserta didik masih kurang mampu mengelola emosi, yang mana dari penelitian ini,

peneliti mengambil salah satu sampel peserta didik yang belum mampu mengelola emosi. Sampel peserta didik dari kelas X belum mampu mengendalikan diri. Hal tersebut terjadi berdasarkan pengalaman peneliti ketika menjadi guru PL mengajar di kelas tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik cenderung sensitif ketika diingatkan dan ditegur, merasa tidak senang ketika ada teman yang berdiskusi saat beliau tidur dan melawan serta menantang guru ketika ditegur untuk masuk kelas. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas sekaligus sebagai guru akidah akhlak, beliau menyatakan bahwa:

“Beliau selalu keluar atau tidur ketika PBM berlangsung, dan ketika ditegur tidak terima dengan teguran guru, beliau merasa jago dan paling mendominasi di kelas.”(Wali kelas dan guru akidah akhlak, melalui komunikasi pribadi, 5 Agustus 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan kesaksian teman satu kelas yang menyatakan:

“Ketika kami berdiskusi kami sering dibentak, apalagi ketika beliau tidur di kelas. Beliau juga sering melawan dan membantah guru. MAB juga terbiasa menindas teman teman yang terlihat lemah di sekolah”(Peserta didik, Melalui Komunikasi Pribadi, 2 September 2025)

Permasalahan juga terlihat dari kesadaran diri peserta didik. kecenderungan peserta didik yang mudah memberontak dan menunjukkan sikap temperamental saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengajar sebagai guru PL dalam suatu kejadian, seorang peserta didik secara tiba-tiba memukul kepala temannya tanpa alasan yang jelas, serta

melakukan tindakan perundungan terhadap peserta didik lain yang dianggap lebih lemah. Ketika guru memberikan peringatan dan teguran, peserta didik tersebut justru menunjukkan sikap melawan, tidak menerima arahan, bahkan membantah guru dengan nada tinggi. Perilaku ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengenali dan mengendalikan emosinya secara tepat, serta belum memiliki kesadaran akan dampak negatif dari tindakannya terhadap orang lain.

Selain itu, ketika menerima hasil evaluasi dengan nilai yang kurang memuaskan, peserta didik tersebut langsung menunjukkan kemarahan, baik kepada guru maupun terhadap situasi yang dihadapinya. Kejadian tersebut dipertegas lewat pernyataan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan bahwasannya:

“Saya melihat dan mendengar langsung siswa tersebut marah setelah mengetahui nilai ujiannya rendah. Ia tidak menerima hasil tersebut dan sempat mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada guru Akidah Akhlak. Kejadian itu berlangsung di kelas dan disaksikan oleh beberapa siswa lainnya” (Guru akidah akhlak, 14 Agustus 2025)

Hal ini mencerminkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola emosi, menerima kenyataan, serta mengendalikan respons terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru PL dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok, peserta didik sering kali menentang pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Ketika terjadi perbedaan pendapat, situasi kerap berkembang menjadi pertengkaran yang tidak sehat. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk mengucilkan teman yang tidak sependapat, sehingga

menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif dan kurang harmonis. Perilaku ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menghargai perbedaan, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Secara keseluruhan, kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam aspek pengelolaan emosi, pengendalian diri, serta kemampuan berempati. Kondisi ini berdampak langsung pada terganggunya proses pembelajaran dan interaksi sosial di dalam kelas, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat dari pihak pendidik.

Maknanya dalam perkembangan peserta didik terutama pada fase remaja perlu adanya peran guru dalam membentuk kepribadian, motivasi belajar, pengendalian diri, serta kecakapan dalam bersosialisasi. Kecerdasan emosional yang baik akan menjadikan remaja mampu untuk beradaptasi dengan baik pada situasi apapun yang sedang mereka hadapi sehingga remaja lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan atau stressor dalam kehidupannya (Yunalia & Etika, 2020:479)

Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada perkembangan karakter peserta didik serta kualitas proses pembelajaran di sekolah. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan peserta didik sulit mengendalikan diri, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta berpotensi menimbulkan berbagai perilaku negatif seperti konflik antar teman, kurangnya rasa hormat kepada guru, dan rendahnya motivasi belajar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan emosional dan sosial.

Kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi, penerapan emosi mendasar, dan empati, adalah seperangkat keterampilan yang dapat diajarkan sebagai bagian dari aqidah moral. Upaya pendidik Akidah Akhlak untuk membantu peserta didiknya tumbuh secara emosional sangat penting. Guru Akhlak Akidah bertugas membantu peserta didik berkembang menjadi manusia yang baik dengan disiplin diri dan standar moral sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah (Hartati, 2022:87). Mata pelajaran akidah akhlak berperan penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika. Isi materi yang diajarkan mencakup berbagai hal yang berkaitan langsung dengan pengembangan rasa empati sosial, seperti kasih sayang, perhatian terhadap orang lain, dan tindakan baik.

Manfaat penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menghidupkan suasana pembelajaran dalam kelas. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hasil bacaan mereka masing-masing, dan memotivasi belajar (Sulaiman, 2017:176). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta persiapan pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode diskusi yang bertujuan

agar peserta didik mampu mengontrol diri, mengambil keputusan dan membangun hubungan sosial yang baik. Sehingga peserta didik setelah proses pembelajaran mampu mengendalikan diri dan beradaptasi pada situasi apapun yang nantinya mereka hadapi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran maupun tentang peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Salah satunya penelitian yang dilakukan Nurul Annisa dimana terdapat peningkatan hasil belajar setelah penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI (Annisa et al., 2023:142). Namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada peningkatan hasil belajar kognitif atau menggunakan metode diskusi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana penerapan metode diskusi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

MAN 3 Kota Padang Panjang dalam pembelajaran akidah akhlak kelas X menerapkan metode diskusi yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari seorang guru mata pelajaran akidah akhlak menyatakan bahwasannya:

“Metode diskusi yang saya terapkan merupakan bentuk usaha dalam menangani beberapa siswa yang kurang mampu mengenali emosi, mengelola emosi dan berempati. Ketika pembelajaran akidah dengan metode diskusi dengan mengangkat topik-topik yang nyata terjadi

respon dan tanggapan siswa terhadap suatu kejadian, serta dapat memperluas pandangan melalui diskusi yang dibangun dengan pendapat siswa lainnya, terlebih pembelajaran Akidah Akhlak ini merupakan pembelajaran yang menilai bagaimana siswa merespon dan bersikap terhadap apa yang terjadi di lingkungannya.” (Guru akidah akhlak, melalui komunikasi pribadi, 30 Juli 2025).

Dengan menggunakan metode diskusi yang berbasis pada nilai-nilai akhlak dan moral islam, peserta didik dapat mengaitkan materi akidah akhlak yang mereka pelajari dengan perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial.

Dari pemaparan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pengendalian diri peserta didik kelas X di MAN 3 Kota Padang Panjang yang ditunjukkan dengan perilaku melawan guru, mudah tersulut emosi, dan melakukan perundungan terhadap teman.
2. Kurangnya kemampuan berempati peserta didik yang tercermin dari sikap menentang pendapat orang lain, mengucilkan teman yang berbeda pendapat, dan tidak mampu menerima hasil evaluasi secara dewasa.

3. Belum optimalnya penerapan metode diskusi sebagai strategi pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka fokus masalah yaitu:

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta didik di MAN 3 Kota Padang Panjang.
2. Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang.
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji kecerdasan emosional peserta didik pada tiga indikator, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati. Karena ketiga indikator tersebut yang paling dominan teramati di lapangan dan paling relevan dengan aktivitas metode diskusi dalam pembelajaran.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 3 Kota Padang Panjang, dan tidak mencakup mata pelajaran atau jenjang kelas lain.
3. Penelitian ini hanya dilaksanakan di MAN 3 Kota Padang Panjang dan tidak digeneralisasikan pada madrasah atau sekolah lain.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta didik di MAN 3 Kota Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran akidah akhlak, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mencari informasi bagaimana penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Kota Padang Panjang.

2. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan metode diskusi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik, penelitian ini berguna untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka, khususnya dalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati melalui proses diskusi yang berlangsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat, khususnya metode diskusi, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus

mendorong perkembangan emosional peserta didik secara optimal.

- 3) Bagi Madrasah, penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di MAN 3 Kota Padang Panjang, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan emosional ke dalam proses pembelajaran.
- 4) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai referensi dan acuan ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan metode diskusi maupun pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.